

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Faringitis (Infeksi Faring)

2.1.1. Definisi

Faringitis merupakan peradangan dinding faring yang dapat disebabkan oleh virus (40-60%), bakteri (5-40%), alergi, trauma, toksin, dan lain-lain.

Virus dan bakteri melakukan invasi ke faring dan menimbulkan reaksi inflamasi lokal. Penyakit ini banyak menyerang anak usia sekolah, orang dewasa dan jarang pada anak umur kurang dari 3 tahun. Penularan infeksi melalui sekret hidung dan ludah (*droplet infection*) (Rusmarjono et al, 2007).

2.1.2. Gejala Klinis

Pada stadium awal, terdapat hiperemia (seperti pada gambar 1), kemudian edema dan sekresi yang meningkat. Eksudat mula-mula serosa tapi menjadi menebal atau berbentuk mukus, dan kemudian cenderung menjadi kering dan dapat melekat pada dinding faring. Dengan hiperemia, pembuluh darah dinding faring menjadi melebar. Bentuk sumbatan yang berwarna putih, kuning, abu-abu terdapat pada folikel atau jaringan limfoid (George L. Adams, 1997).



Gambar 1. Mukosa faring hiperemis

2.1.3. Diagnosis

Diagnosis ditegakkan melalui manifestasi klinis berupa demam sampai 40° C, rasa gatal/ kering di tenggorokan, lesu, nyeri sendi, odinofagia, anoreksia dan otalgia. Bila laring terkena suara akan menjadi serak. Pada pemeriksaan fisik tampak faring hiperemis, tonsil membengkak, terdapat detritus (tonsilitis folikularis). Kelenjar submandibula membengkak dan nyeri tekan, terutama pada anak-anak (Arif Mansjoer et al, 2001).

2.1.4. Pemeriksaan Penunjang

Kultur dan uji resistensi bila perlu.

2.2. Teori Tentang Lingkungan Kerja

2.2.1 Pengertian Lingkungan Kerja

Menurut Mardiana (2005) “Lingkungan kerja adalah lingkungan dimana pegawai melakukan pekerjaannya sehari-hari”. Lingkungan kerja yang kondusif memberikan rasa aman dan memungkinkan para pegawai untuk dapat berkerja optimal. Lingkungan kerja dapat mempengaruhi emosi pegawai. Jika pegawai menyenangi lingkungan kerja dimana dia bekerja, maka pegawai tersebut akan betah di tempat kerjanya untuk melakukan aktivitas sehingga waktu kerja dipergunakan secara efektif dan optimis prestasi kerja pegawai juga tinggi. Lingkungan kerja tersebut mencakup hubungan kerja yang terbentuk antara sesama pegawai dan hubungan kerja antar bawahan dan atasan serta lingkungan fisik tempat pegawai bekerja.

Menurut Nitisemito (2001) ”Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugastugas yang diembankan.”

2.2.2 Jenis Lingkungan Kerja

Menurut Sedarmayanti (2007) “Secara garis besar, jenis lingkungan kerja terbagi menjadi 2 yakni: 1) lingkungan kerja fisik, dan 2) lingkungan kerja non fisik”.

1. Lingkungan Kerja Fisik

Menurut Sedarmayanti (2007) “lingkungan kerja fisik adalah semua yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Menurut Sarwono (2005) “Lingkungan kerja fisik adalah tempat kerja pegawai melakukan aktivitasnya”. Lingkungan kerja fisik mempengaruhi semangat dan emosi kerja para karyawan. Faktor-faktor fisik ini mencakup suhu udara di tempat kerja, luas ruang kerja, kebisingan, kepadatan, dan kesesakan. Faktor-faktor fisik ini sangat mempengaruhi tingkah laku manusia.

Selanjutnya menurut Sarwono (2005) “Peningkatan suhu dapat menghasilkan kenaikan prestasi kerja tetapi dapat pula malah menurunkan prestasi kerja.” Kenaikan suhu pada batas tertentu menimbulkan semangat yang merangsang prestasi kerja tetapi setelah melewati ambang batas tertentu kenaikan suhu ini sudah mulai mengganggu suhu tubuh yang mengakibatkan terganggunya pula prestasi.

Menurut Robbins (2002) Lingkungan kerja fisik juga merupakan faktor penyebab stress kerja pegawai yang berpengaruh pada prestasi kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan kerja fisik adalah: a) suhu, b) kebisingan, c) penerangan, d) mutu udara.

a. Suhu

Suhu adalah suatu variabel dimana terdapat perbedaan individual yang besar. Dengan demikian untuk memaksimalkan produktivitas, adalah penting bahwa pegawai bekerja di suatu lingkungan dimana suhu diatur sedemikian rupa sehingga berada diantara rentang kerja yang dapat diterima setiap individu.

b. Kebisingan

Bukti dari telaah-telaah tentang suara menunjukkan bahwa suara-suara yang konstan atau dapat diramalkan pada umumnya tidak menyebabkan

penurunan prestasi kerja sebaliknya efek dari suara-suara yang tidak dapat diramalkan memberikan pengaruh negatif dan mengganggu konsentrasi pegawai.

c. Penerangan

Bekerja pada ruangan yang gelap dan samara-samar akan menyebabkan ketegangan pada mata. Intensitas cahaya yang tepat dapat membantu pegawai dalam memperlancar aktivitas kerjanya. Tingkat yang tepat dari intensitas cahaya juga tergantung pada usia pegawai. Pencapaian prestasi kerja pada tingkat penerangan yang lebih tinggi adalah lebih besar untuk pegawai yang lebih tua dibanding yang lebih muda.

d. Mutu Udara

Merupakan fakta yang tidak bisa diabaikan bahwa jika menghirup udara yang tercemar membawa efek yang merugikan pada kesehatan pribadi. Udara yang tercemar dapat mengganggu kesehatan pribadi pegawai. Udara yang tercemar di lingkungan kerja dapat menyebabkan sakit kepala, mata perih, kelelahan, lekas marah, dan depresi.

Faktor lain yang mempengaruhi lingkungan kerja fisik adalah rancangan ruang kerja. Rancangan ruang kerja yang baik dapat menimbulkan kenyamanan bagi pegawai di tempat kerjanya. Faktor-faktor dari rancangan ruang kerja tersebut menurut Robbins (2002) terdiri atas : a) Ukuran ruang kerja, b) Pengaturan ruang kerja, c) Privasi.

a. Ukuran ruang kerja

Ruang kerja sangat mempengaruhi kinerja karyawan. Ruang kerja yang sempit dan membuat pegawai sulit bergerak akan menghasilkan prestasi kerja yang lebih rendah jika dibandingkan dengan karyawan yang memiliki ruang kerja yang luas.

b. Pengaturan ruang kerja

Jika ruang kerja merujuk pada besarnya ruangan per pegawai, pengaturan merujuk pada jarak antara orang dan fasilitas. Pengaturan ruang kerja itu penting karena sangat dipengaruhi interaksi sosial. Orang lebih mungkin berinteraksi dengan individu-individu yang dekat secara fisik. Oleh karena itu lokasi kerja karyawan mempengaruhi informasi yang ingin diketahui.

c. Privasi

Privasi dipengaruhi oleh dinding, partisi, dan sekat-an-sekat-an fisik lainnya. Kebanyakan pegawai menginginkan tingkat privasi yang besar dalam pekerjaan mereka (khususnya dalam posisi manajerial, dimana privasi diasosiasikan dalam status). Namun kebanyakan pegawai juga menginginkan peluang untuk berinteraksi dengan rekan kerja, yang dibatasi dengan meningkatnya privasi. Keinginan akan privasi itu kuat dipihak banyak orang.

Privasi membatasi gangguan yang terutama sangat menyusahkan orang-orang yang melakukan tugas-tugas rumit.

2. Lingkungan Kerja Non Fisik

Menurut Sedarmayanti (2007) menyatakan bahwa lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik dengan atasan maupun dengan sesama rekan kerja ataupun hubungan dengan bawahan.

Lingkungan kerja non fisik ini merupakan lingkungan kerja yang tidak bisa diabaikan. Menurut Nitisemito (2001) perusahaan hendaknya dapat mencerminkan kondisi yang mendukung kerja sama antara tingkat atasan, bawahan maupun yang memiliki status jabatan yang sama di perusahaan. Kondisi yang hendaknya diciptakan adalah suasana kekeluargaan, komunikasi yang baik dan pengendalian diri.

Membina hubungan yang baik antara sesama rekan kerja, bawahan maupun atasan harus dilakukan karena kita saling membutuhkan. Hubungan kerja yang terbentuk sangat mempengaruhi psikologis karyawan.

Menurut Mangkunegara (2009), untuk menciptakan hubungan hubungan yang harmonis dan efektif, pimpinan perlu:

1. meluangkan waktu untuk mempelajari aspirasi-aspirasi emosi pegawai dan bagaimana mereka berhubungan dengan tim kerja.
2. menciptakan suasana yang meningkatkan kreativitas. Pengelolaan hubungan kerja dan pengendalian emosional di tempat kerja itu sangat perlu untuk diperhatikan karena akan memberikan dampak terhadap prestasi kerja pegawai. Hal ini disebabkan karena manusia itu bekerja

bukan sebagai mesin. Manusia mempunyai perasaan untuk dihargai dan bukan bekerja untuk uang saja.

2.2.3 Manfaat Lingkungan Kerja

Menurut Ishak dan Tanjung (2003), manfaat lingkungan kerja adalah menciptakan gairah kerja, sehingga produktivitas dan prestasi kerja meningkat. Sementara itu, manfaat yang diperoleh karena bekerja dengan orang-orang yang termotivasi adalah pekerjaan dapat diselesaikan dengan tepat. Yang artinya pekerjaan diselesaikan sesuai standard yang benar dan dalam skala waktu yang ditentukan. Prestasi kerjanya akan dipantau oleh individu yang bersangkutan, dan tidak akan menimbulkan terlalu banyak pengawasan serta semangat juangnya akan tinggi.

2.3. Bahaya Kerja Biologi Akibat Polusi Udara

Penyakit Saluran Pernapasan Akibat Kerja

Paru merupakan organ yang penting untuk menyaring partikel/gas toksik yang ikut dalam udara inspirasi guna melindungi proses pertukaran gas pada permukaan alveolus. Pada saat istirahat, orang dewasa bernapas kira-kira 14x/menit, yang menginhulasi kira-kira $\frac{1}{2}$ liter udara pernapasan/menit, berarti udara terinhulasi 7 liter per menit atau 420 liter dalam 24 jam, atau kira-kira 10 m^3 udara pernapasan dalam 24 jam. Pada saat bekerja, frekuensi dan dalamnya pernapasan akan bertambah, untuk mencukupi suplay oksigen (O_2) yang digunakan oleh kerja otot, pengeluaran karbon dioksida (CO_2) meningkat beberapa kali dibandingkan dalam keadaan istirahat. Diperkirakan seorang pekerja, yang bekerja 8 jam sehari, akan menginhulasi kira-kira 10 m^3 udara pernapasan, atau kira-kira sama dengan yang dibutuhkan oleh seorang dalam keadaan istirahat per hari. Jika udara di tempat kerja mengandung kira-kira 10 mg partikel debu kerja/ m^3 (konsentrasi rata-rata partikel debu kerja yang mempunyai diameter kira-kira 1-10 μm pada kebanyakan negara industri). Konsentrasi sebesar ini belum mencapai nilai ambang batas untuk menimbulkan gangguan kesehatan, maka pekerja tersebut akan menginhulasi 100 mg partikel debu kerja/hari kerja,

atau kira-kira 20 g partikel debu kerja/tahun, yang berarti kira-kira menginhaleasi 1 sendok makan partikel debu kerja (Ridwan Harrianto, 2008).

Oleh sebab itu, dapat dimengerti bahwa kontak yang lama dengan lingkungan yang mengandung gas atau partikel debu kerja, akan mengakibatkan stres yang berat pada organ saluran pernapasan, sehingga mudah menimbulkan penyakit paru dan penyakit saluran pernapasan lainnya. Penyakit paru akibat kerja sangat ditentukan oleh organ tempat deposit partikel/ gas toksik, lama dan dosis pajanan, kerentanan sel paru terhadap efek toksik partikel tersebut, dan efek khusus interaksi antara partikel toksik dengan mekanisme pertahanan paru individu (Ridwan Harrianto, 2008).

Secara klinis, penyakit paru akibat kerja dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu penyakit jalan napas paru dan penyakit parenkim paru (Ridwan Harrianto, 2008).

2.4. Polusi (pencemaran udara)

Lingkungan udara (atmosfer) adalah udara yang meliputi bumi. Atmosfer terdiri atas empat zona dengan perbedaan penyerapan sinar matahari pada tiap-tiap lapisannya. Pembangunan yang berkembang pesat khususnya dalam bidang industri dan teknologi menyebabkan terjadinya perubahan komposisi udara melampaui daya dukung lingkungan, hal ini dapat berdampak negatif terhadap manusia, yaitu pencemaran udara atau polusi. Polusi atau pencemaran udara adalah masuknya komponen lain ke dalam udara, baik oleh kegiatan manusia secara langsung, tidak langsung, atau akibat proses alam sehingga kualitas udara turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang kondusif, setiap substansi yang bukan merupakan bagian dari komposisi udara normal disebut sebagai polutan (Wahid, 2009).

Berikut adalah beberapa definisi dari polusi udara:

1. Polusi udara adalah hadirnya satu atau beberapa kontaminan di dalam udara atmosfer seperti: debu, gas, kabut, bau-bauan, asap, atau uap dalam kualitas yang banyak dengan berbagai sifat maupun lama berlangsungnya di udara, sehingga menimbulkan gangguan pada manusia, tumbuh-

tumbuhan, binatang maupun benda atau tanpa alasan yang jelas sudah mempengaruhi kelestarian kehidupan organisme maupun benda (Henry C. Perkins, 1974).

2. Polusi udara diartikan sebagai adanya bahan atau zat-zat asing dalam jumlah yang dapat menyebabkan perubahan komposisi atmosfer normal (Soedirman, 1975).
3. Polusi udara adalah masuk/dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke udara oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas udara turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan udara menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi dengan peruntukannya (Kepmen Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup RI. No. KEP-03/MENKLH/II/1991).